

**PENAMPILAN DAN PRODUKTIVITAS ITIK MANILA
(*Cairina Moschota*) DI KOTA JAMBI**

TESIS

Sipisis



Oleh :

ROSIHAN ANWAR

99 204 006



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ANDALAS**

**PADANG
2002**

**PENAMPILAN DAN PRODUKTIVITAS ITIK MANILA
(CAIRINA MOSCHOTA) DI KOTA JAMBI**

ROSIHAN ANWAR

(Dibawah bimbingan : Hafil Abbas, Rusjdi Saladin
dan Ade Djulardi)

RINGKASAN

Populasi itik termasuk itik Manila, Angsa, dan Kalkun untuk daerah kota Jambi cukup banyak akan tetapi produktivitasnya masih rendah karena sistem pemeliharaan masih bersifat ekstensif. Faktor-faktor penyebab rendahnya produktivitas itik Manila antara lain genetik, kualitas dan kuantitas bahan makanan, keterlambatan umur pertama kali bertelur, lamanya induk mengasuh anak dan mortalitas.

Penelitian ini dilakukan bulan Juli 2001 – Agustus 2001. Teknik pengambilan sampel secara sensus pada peternak itik manila yang berlokasi di Kecamatan Jambi Selatan: 36 responden, Jambi Timur: 32 responden, Danau Teluk: 28 responden dan Pelayangan: 19 responden. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang dominan mempengaruhi produktivitas itik Manila dengan sistem pemeliharaan ekstensif.

Variabel penelitian adalah bobot telur, suhu lingkungan, suhu tubuh, konsumsi makanan, intake protein dan intake energi metabolis dan ini disebut juga peubah bebas yang mempengaruhi produksi telur. Untuk mengetahui

keeratan hubungan pengalaman peternak, kelompok pemilikan dan frekuensi peneluran dengan jumlah telur menetas dan tidak menetas digunakan uji khi kuadrat. Sedangkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas dilakukan dengan perhitungan metoda fungsi Cobb Douglass.

Hasil perhitungan khi kuadrat ternyata ada keeratan hubungan antara frekuensi peneluran dan kelompok pemilikan dengan jumlah telur menetas dengan tidak menetas ($P > 0,05$) kecuali pengalaman peternak. Pada usaha pemeliharaan itik Manila secara ekstensif ternyata rata-rata produksi telur $39,12 \pm 12,50$ butir dan daya tetasnya 85,49 %. Analisa regresi ternyata faktor yang dominan mempengaruhi produksi telur adalah kepadatan kandang dan intake protein. Sedangkan faktor lainnya seperti bobot telur, konsumsi ransum, suhu lingkungan, suhu tubuh dan intake energi metabolis kecil hubungannya dengan produksi telur. Rataan masing-masing peubah antara lain konsumsi ransum : $286,6 \pm 150,9$ gram/ekor/hari, suhu kandang $30,06 \pm 1,54$ °C, suhu tubuh $38,96 \pm 0,96$ °C, bobot telur $61,58 \pm 0,74$ gram/butir dan intake energi metabolis $678,9 \pm 415,6$ Kkal/Kg/ekor.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Kesenjangan konsumsi protein hewani antara permintaan yang terus meningkat dengan pertambahan jumlah penduduk, kemajuan pendidikan, kurangnya informasi dan kesadaran akan gizi. Oleh karena itu ketersediaan protein hewani sangat tergantung pada perkembangan produksi ternak. Dalam rangka untuk mengatasi ketersediaan ini maka pemerintah telah berupaya membudidayakan dan mengintensifkan jenis aneka ternak yang cukup potensial untuk dikembangkan diantaranya itik Manila, karena itik ini cukup dikenal dan mudah di-pelihara masyarakat. Menurut pendapat Srigandono (1986) pemeliharaan itik Manila lebih menguntungkan karena selain penghasil telur, juga daging. Ternak ini pada umur 10 bulan dapat mencapai berat badan 1,5 hingga 2,0 kg.

Disamping itu itik Manila dapat hidup di daerah persawahan, rawa-rawa, dan mudah beradaptasi terhadap berbagai kondisi lingkungan serta memiliki daya tahan tinggi terhadap penyakit.

Itik Manila sebenarnya sudah lama dikenal oleh masyarakat di daerah kota Jambi yang tersebar dari kecamatan sampai ke pelosok pedesaan. Ternak itik fungsinya mengerami telur ayam atau telur bebek, yang dikenal sebagai mesin penetas alami. Sistem pemeliharaan itik Manila masih merupakan usaha sampingan yang bersifat tradisional, pagi hari dilepas untuk mencari makan dirawa-rawa atau disekitar selokan dan malam hari pulang ke kandang. Sistem pemeliharaan ini akan menghasilkan produktivitas itik Manila masih rendah yang ditandai dengan

angka kematian anak yang tinggi dan produksi telur induk per tahun rendah. Faktor-faktor penyebab rendahnya produktivitas itik manila antara lain genetik, kualitas dan kuantitas bahan makanan yang diberikan, bobot badan, umur induk, keterlambatan induk pertama kali bertelur, lamanya induk mengasuh anak, suhu lingkungan, suhu tubuh, kepadatan kandang dan mortalitas. Sebenarnya komoditas aneka ternak yang satu ini akan memberi peluang baik untuk menambah pendapatan petani karena mempunyai potensi relatif besar untuk dikembangkan terutama produksi telur dan daging. Komoditas ini membuka peluang pasar karena Kota Jambi merupakan lintas sektoral untuk pemasaran hasil produksi itik Manila ke Batam dan Singapura.

Berdasarkan hal tersebut di atas perlu dikaji **“Penampilan Dan Produktivitas Itik Manila (*Cairina Moschota*) Di Kota Jambi”**.

1.2. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah bahwa faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi produktivitas Itik Manila di kota Jambi sehingga diharapkan hasilnya lebih baik.

1.3. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas itik Manila di kota Jambi sehingga dapat meningkatkan usaha lebih baik lagi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dikemukakan diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang berhubungan dengan produktivitas telur pada pemeliharaan itik Manila di kota Jambi yaitu suhu kandang, suhu rektal, kepadatan luas kandang dan intake protein ransum.
2. Rataan produksi telur itik Manila adalah $39,12 \pm 12,50$ butir/ekor/hari
3. Rataan suhu kandang adalah $30,0670 \pm 1,5471$ °C dan rataan suhu rektal adalah $38,9260 \pm 0,6564$ °C
4. Rataan kepadatan luas kandang $0,9622 \pm 1,0352$ m²/ekor
5. Rataan Intake protein ransum adalah $33,6 \pm 18,4$ gram/ekor/hari

5.2. Saran

Saran yang perlu diperhatikan untuk peternak itik manila antara lain :

1. Untuk meningkatkan produktivitas itik manila perlu diperhatikan aspek teknis dalam hal mengelola terutama mengatur kepadatan kandang.
2. Untuk mengatasi tingginya suhu kandang dan suhu tubuh perlu diusahakan pohon pelindung, pengadaan ventilasi dan pengaturan jarak antar kandang.
3. Untuk meningkatkan intake protein maka perlu memperbanyak jenis dan jumlah ransum tambahan.
4. Pentingnya manajemen perkarangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admadilaga, D. 1976. Menyelami dasar permasalahan peternakan dalam rangka membangun hari esok. Biro Research dan Aplikasi. Fakultas Peternakan. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Anggorodi. 1985. Ilmu Makanan Ternak Unggas. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta.
- Antamidjaya, T, I.A. Kt. Bintang, D, Zainuddin dan A. Habibie. 1994. Respon anak entok betina terhadap berbagai tingkat energi metabolisme. Makalah Seminar Nasional Peran Peternakan Dalam Pembangunan Desa Tertinggal. Yayasan Universitas Diponegoro. Semarang.
- Austic, R. And M. Nesheim. 1990. Poultry Production. Lea & Febinger. Philadelphia. London.
- Badan Pusat Statistik. 2000. Kota Jambi dalam angka tahun 1979. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jambi. Jambi.
- Basita, Ginting dan Suginem. 1977. Analisa ekonomi usaha ternak itik di Indonesia. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Ciawi, Bogor.
- Benny M. 1982. Respon Itik Bali Terhadap Pembatasan Ransum dan Imbangan Energi-Protein. Proceeding Seminar Penelitian Peternakan. Cisarua Bogor
- Bianca, W. 1968. Thermoregulation. In Adaptation of Domestic Animal. Edited by E. S. S. Hafez. Lea & Febinger. Philadelphia.
- Bintang, I. A. T. Antawidjaja, T, Susanti, B. Wibowo, E. Basuno dan S. Iskandar. 1994. Fortifikasi dedak dengan berbagai suplemen dalam pakan entok. Makalah Hasil Penelitian Ternak Unggas dan Aneka Ternak. Balai Penelitian Ternak Ciawi Bogor.
- Bulbule, V. D. 1982. Feeding Laying Ducks. In : Poultry International Vol 21 : 24 – 28.
- Card L. E and M. Neshiem. 1973. Poultry Production. Lea & Febinger. Philadelphia.
- Carew, L. B., D. C. Foss and D. E. Bee. 1976. Effect of Dietary Energy Cocentration on Performance of Heavy Egg Type Hens of Various Densities in Cages. Poultry Sci 55 : 1057 – 1066.
- Chavez E.R. N., Lasmiani (1978). Comparative Performance of Natif Indonesian Egg Laying Dueths. Center for Animal Research on the Development Bogor.
- Church, D.C and W. G. Pond. 1982. Basic Animal Nutrition and Feeding 2nd. John Wiley & Son. New York.
- Cormon, L. G and M. Houston. 1965. The Influence of Enviromental Temperature Upon Egg. Component of Domestic Fowl. Poultry Sci 44 : 1237.